

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mencakup menambah wawasan, pengetahuan, informasi dan keterampilan yang dibutuhkan anak untuk masa depannya adalah tujuan dari pendidikan. Sekolah sebagai salah satu wadah untuk kegiatan pendidikan antara guru dengan murid. Menurut Sunarto dalam Sowiyah, “sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar, tempat memberi dan menerima pelajaran”.¹ Ketersediaan sarana dan prasarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Salah satunya adalah ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar bersama untuk mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Kegiatan mengelola kelas sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik. Menurut Majid dalam Djabidi, “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.² Sejalan dengan Winataputra menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya

¹ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) Cet. 1, hlm. 3.

² Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016) Cet. 1, hlm. 37.

tingkah laku anak yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku anak yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.³ Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru yang ditujukan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif dan maksimal.

Pengelolaan kelas yang sangat baik akan memberikan dampak pembelajaran yang baik pula. Mengelola kelas erat kaitannya dengan pola penataan tempat duduk. Hosna dan Samsul berpendapat bahwa tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh anak dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas.⁴ Sedangkan menurut Winzer menyatakan bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.⁵ Tempat duduk merupakan fasilitas yang ada disekolah untuk menunjang kegiatan belajar sehingga dapat tercapainya tujuan belajar dengan baik.

Penataan tempat duduk yang baik diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak. Pola penataan tempat duduk yang bervariasi memiliki banyak manfaat menurut Wiyani yaitu menghindari

³ Rofiatul Hosna dan Samsul, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip- Prinsip Belajar*, (Malang: CV.Cita Intrans Selaras, 2015) Cet I, hlm. 128.

⁴ *Ibid*, hlm. 130.

⁵ *Ibid*, hlm. 133.

kejenuhan pada anak dalam belajar, menjadikan fokus belajar anak tetap terjaga, meningkatkan konsentrasi belajar anak, dan memudahkan guru serta anak bergerak agar dapat berinteraksi saat kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.⁶ Dengan keempat manfaat di atas, kelas akan menjadi menyenangkan dan membuat anak termotivasi untuk belajar sehingga tujuan kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik.

Bentuk serta ukuran tempat duduk yang sekarang digunakan juga bervariasi, ada tempat duduk yang hanya diduduki oleh satu anak, ada juga yang dapat diduduki oleh dua anak. Tempat duduk anak sebaiknya tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah- ubah posisinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.⁷ Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penataan tempat duduk sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar anak. Ada berbagai macam pola penataan tempat duduk yang biasa ditemukan di sekolah- sekolah terutama sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan Sudjana dalam Hamiyah dan Jauhar mengemukakan bahwa belajar sebagai proses yang aktif, belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.⁸ Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar sehingga memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu itu dapat dikatakan belajar.

⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 132.

⁷ Djamrah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 17.

⁸ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014) Cet. 1, Hlm. 2.

Hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa.

Dorongan semangat dalam belajar berupa motivasi sangat dibutuhkan oleh anak terutama kegiatan belajar di sekolah. Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam Saefullah, “motivasi sebagai faktor internal (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar”.⁹ Berdasarkan faktor di atas, motivasi sangatlah penting guna mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar sehingga diharapkan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sardiman berpendapat bahwa anak yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya, jika anak tidak mempunyai motivasi maka anak tidak tertarik pada materi belajar yang diberikan dan cenderung mengabaikan materi yang diajarkan oleh guru.¹⁰ Anak yang tidak memiliki motivasi tidak tertarik dengan materi dan mengabaikan materi belajar hal ini akan membuat anak menjadi malas belajar serta membuat anak merasa takut gagal sehingga prestasi akademik anak tidak stabil.

Tinggi rendahnya motivasi belajar anak akan dapat dilihat dari indikator motivasi itu sendiri. Menurut Suhana untuk mengukur aspek- aspek motivasi belajar dapat diamati dari sisi durasi belajar yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu oleh anak untuk

⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustakan Setia, 2012) Cet. 1, hlm. 291.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016) hlm. 75.

melakukan kegiatan belajar, sikap terhadap belajar yaitu motivasi belajar anak dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang dan sebagainya.¹¹ Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak dapat diukur dengan durasi waktu belajar, dan perasaan senang, ragu serta tidak senang terhadap kegiatan belajar.

Proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam satu kelas, terdiri dari berbagai karakteristik anak yang berbeda-beda atau bisa dikatakan unik antara anak satu dengan anak yang lain mempunyai latar belakang yang berbeda dalam gaya belajarnya. Dari latar belakang yang berbeda tersebut dapat menimbulkan beragam sikap dan sifat anak di dalam kelas. Keanekaragaman karakteristik anak tersebut dapat diatasi sehingga tujuan dari proses belajar dapat tercapai adalah tugas dari guru sebagai seorang pendidik.

Penelitian yang relevan tentang pola penataan tempat duduk dengan motivasi belajar telah dilakukan oleh Anisa Luwesty dengan judul “Pengaruh Penataan Formasi Tempat Duduk “U” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X IIS Sma Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan Penataan Formasi Tempat Duduk “U” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara.¹²

¹¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), Cet. 4, hlm. 26.

¹² Anisa Luwesty, *Skripsi Pengaruh Penataan Formasi Tempat Duduk “U” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X IIS Sma Negeri 3*

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2018 sampai dengan 20 November 2019 di TK muslimat NU siti aminah. TK Muslimat NU siti aminah merupakan salah satu taman kanak-kanak yang terletak di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Jumlah guru di TK tersebut berjumlah 4 orang, satu guru di TK A, dua guru di TK B. Jumlah anak di taman kanak-kanak tersebut tidak begitu banyak, total keseluruhan hanya 27 anak. Data murid kelompok B berjumlah 10 anak dan A berjumlah 17. Peneliti mengambil data pada kelas B yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Para guru dalam mengajar menggunakan pengaturan pola penataan tempat duduk posisi tradisional. Tempat duduk posisi tradisional ini digunakan selama dalam mengajar serta diterapkan mulai dari sekolah didirikan yakni pada tahun 2015, kurang lebih sudah 4 tahun berdiri. Pola penataan tempat duduk posisi tradisional juga dikenal sebagai posisi konvensional. Wiyani berpendapat bahwa pada posisi tradisional anak duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Tempat duduk pada posisi tradisional berderet memanjang ke belakang. Biasanya anak perempuan berada di barisan depan dan anak laki-laki di barisan belakang, sedangkan yang berpostur tubuh lebih tinggi di bagian belakang.¹³ Adapun kekurangan dari pola penataan tempat duduk posisi tradisional menurut Siberman dalam Fadhilah yaitu pandangan teman yang berada di kelas, terutama di belakang sering terhalang oleh temannya yang berada di depannya dan guru kurang memperhatikan anak

Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2015/2016, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017) hlm. 87

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 133-134.

yang berada di belakang sehingga anak tidak dapat menerima pembelajaran secara maksimal.¹⁴

Peneliti menemukan bahwa pada kelompok B atau usia 5- 6 tahun pola penataan tempat duduk posisi tradisional yakni terdapat 10 anak dan duduk berpasang-pasangan setiap pasangan terdapat dua anak. Kelas kelompok B terdapat dua banjar tempat duduk yang sebelah timur terdapat dua baris tempat duduk, sedangkan sebelah barat terdapat tiga baris tempat duduk. Empat anak yang duduk di depan antusias dalam kegiatan belajar dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Sedangkan enam anak yang duduk di belakang pada saat kegiatan pembelajaran bermain dengan temannya dan mengabaikan intruksi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memandang bahwa pola penataan tempat duduk memiliki peran penting dalam memotivasi belajar anak di ruang kelas. Berangkat dari penelitian inilah peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang **“Efektivitas Pola Penataan Tempat Duduk Posisi Berkelompok Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Muslimat NU Siti Aminah Desa Bilaporah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan”**.

¹⁴ Lutfhi Nur Fadhilah, Variasi Pengaturan Tempat Duduk Siswa dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV A di SD Negeri 1 Sawahan Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi thesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 7.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih fokus ke masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 6 anak dari 10 anak yang mengalami permasalahan dalam motivasi belajar seperti pasif saat kegiatan belajar dan tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.
2. Pola penataan tempat duduk posisi tradisional belum menekankan untuk motivasi belajar anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian dapat menjadi fokus dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, untuk itu peneliti membatasi masalah pada :

1. Pola penataan tempat duduk posisi berkelompok terhadap motivasi belajar.
2. Motivasi belajar yang dimaksud adalah :
 - a. Adanya hasrat berhasil dalam belajar seperti kemandirian, keinginan, antusias dan percaya diri saat belajar
 - b. Adanya dorongan dalam belajar seperti kedisiplinan dan inisiatif
3. Ditujukan untuk anak kelompok B atau usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana efektivitas pola penataan tempat duduk posisi berkelompok terhadap motivasi belajar anak usia 5- 6 tahun di TK muslimat NU siti aminah Bilaporah Socah Bangkalan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik khususnya bagi program studi pendidikan anak usia dini, baik bagi guru dan bagi peneliti selanjutnya dalam memotivasi belajar anak menggunakan pola penataan tempat duduk yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan belajar anak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dibidang mata kuliah strategi pembelajaran dan psikologi pendidikan.
- b. Secara khusus penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan mengenai motivasi belajar, lebih khususnya seperti kemandirian, keinginan, antusias dan percaya diri saat belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru TK/PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan guru bahwa pola penataan tempat duduk sangat penting untuk dilakukan di dalam kelas sehingga dapat memotivasi belajar anak dengan baik.

- b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi dalam meningkatkan motivasi belajar anak melalui pola penataan tempat duduk untuk peneliti selanjutnya.